

**BENTUK-BENTUK GAYA BAHASA SATIRE DALAM MONOLOG AWAL
ACARA TELEVISI MEET LIVE METRO TV**

Rince Nova Lika¹, Meddyan heriadi ², Asmara Yumarni³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

rincenovalika664@gmail.com¹

Medyanheriadi@gmail.com²

asmara27yumarni@gmail.com³

ABSTRACT

satirical language styles in television media as a means of social and political criticism packaged through humor, irony, and satire. The opening monologue of the Meet Live Metro TV program is interesting to study because it contains various criticisms of social and political phenomena developing in society. This study aims to describe the forms of satirical language styles used in the opening monologue of the Meet Live Metro TV program and analyze the relationship between satirical speech and the social and political realities that are the targets of criticism. The study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data are in the form of speech in the opening monologue of several Meet Live Metro TV episodes that contain satirical elements. Data were collected through observation, documentation, listening, and note-taking techniques, then analyzed using Northrop Frye's satire theory through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the opening monologue of the program utilizes various forms of satirical language styles, namely ironic satire, sarcasm satire, parody satire, hyperbolic satire, cynicism satire, and socio-political satire. The most dominant form of satire is used to criticize government policies, corruption, social inequality, infrastructure, and various other public issues. Furthermore, it was found that satirical discourse has a strong connection to current social and political realities in society. Through

humor and satire, criticism is delivered in a more engaging and easily accepted manner by viewers. Thus, the opening monologue of Meet Live Metro TV serves not only as entertainment but also as a medium for social criticism that can raise public awareness and critical thinking.

Keywords: *style, satire, opening monologue, social criticism, Meet Live Metro TV.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya penggunaan gaya bahasa satire dalam media televisi sebagai sarana kritik sosial dan politik yang dikemas melalui humor, ironi, dan sindiran. Monolog awal acara *Meet Live Metro TV* menjadi menarik untuk dikaji karena memuat berbagai kritik terhadap fenomena sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa satire yang digunakan dalam monolog awal acara *Meet Live Metro TV* serta menganalisis hubungan antara tuturan satire dengan realitas sosial dan politik yang menjadi sasaran kritik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa tuturan dalam monolog awal beberapa episode *Meet Live Metro TV* yang mengandung unsur satire. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis menggunakan teori satire Northrop Frye melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa monolog awal acara tersebut memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa satire, yaitu satire ironi, satire sarkasme, satire parodi, satire hiperbola, satire sinisme, serta satire sosial-politik. Bentuk satire yang paling dominan digunakan untuk mengkritik kebijakan pemerintah, praktik korupsi, ketimpangan sosial, infrastruktur, dan berbagai persoalan publik lainnya. Selain itu, ditemukan bahwa tuturan satire memiliki keterkaitan yang kuat dengan realitas sosial dan politik yang sedang terjadi di masyarakat. Melalui humor dan sindiran, kritik disampaikan secara lebih menarik dan

mudah diterima oleh penonton. Dengan demikian, monolog awal *Meet Live Metro TV* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang mampu meningkatkan kesadaran dan pemikiran kritis masyarakat.

Kata kunci: gaya bahasa, satire, monolog awal, kritik sosial, *Meet Live Metro TV*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam menyampaikan gagasan, informasi, serta kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Dalam media massa, khususnya televisi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun opini publik dan meningkatkan kesadaran sosial. Salah satu bentuk penggunaan bahasa yang sering dimanfaatkan dalam media televisi adalah gaya bahasa satire. Satire digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya melalui sindiran, ironi, humor, dan penggambaran yang bersifat menyentil. Penggunaan satire memungkinkan kritik disampaikan

secara lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat tanpa harus dilakukan secara langsung dan konfrontatif.

Menurut Northrop Frye (1957), satire merupakan bagian dari *ironic mode* yang berfungsi mengungkap kelemahan, penyimpangan, serta ketimpangan dalam kehidupan sosial melalui ironi, humor, parodi, sarkasme, hiperbola, dan berbagai bentuk sindiran lainnya. Satire tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial yang mendorong masyarakat untuk berpikir kritis terhadap realitas yang terjadi. Oleh karena itu, penggunaan gaya bahasa satire dalam media televisi memiliki peran penting dalam menghubungkan fungsi hiburan

dengan fungsi edukasi dan kontrol sosial.

Fenomena penggunaan satire dalam media televisi semakin berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang dikemas secara ringan namun tetap bermakna. Berbagai program televisi memanfaatkan satire sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu aktual yang sedang menjadi perhatian publik. Salah satu program yang secara konsisten menggunakan satire adalah *Meet Live Metro TV*. Pada bagian monolog awal, pembawa acara menyampaikan komentar terhadap berbagai peristiwa sosial dan politik yang sedang terjadi dengan memanfaatkan unsur humor, ironi, dan sindiran. Monolog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembuka acara, tetapi juga menjadi ruang penyampaian kritik sosial yang dikemas secara kreatif dan komunikatif.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan gaya bahasa satire

sering kali menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan penonton. Tidak semua audiens mampu memahami makna kritik yang terkandung di balik humor dan sindiran yang disampaikan. Sebagian penonton hanya menangkap unsur hiburan tanpa memahami pesan sosial yang ingin disampaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan satire memerlukan kemampuan interpretasi bahasa yang baik agar pesan yang terkandung dapat diterima secara tepat. Hall (1980) melalui teori *encoding-decoding* menjelaskan bahwa pesan media dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman masing-masing.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap monolog pembuka acara *Meet Live Metro TV*, ditemukan berbagai bentuk gaya bahasa satire yang digunakan untuk mengkritik fenomena sosial dan politik, seperti kebijakan pemerintah, praktik korupsi,

ketimpangan sosial, pelayanan publik, hingga perilaku masyarakat. Kritik tersebut disampaikan melalui berbagai bentuk satire, seperti ironi, sarkasme, parodi, hiperbola, sinisme, dan satire sosial-politik. Penggunaan bentuk-bentuk satire yang beragam menunjukkan bahwa bahasa dalam media televisi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran dan pemikiran kritis masyarakat terhadap realitas sosial yang terjadi.

Meskipun penelitian mengenai satire telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada media sosial, film, podcast, maupun program televisi yang berbentuk dialog dan wawancara. Penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk gaya bahasa satire dalam monolog awal program televisi nasional masih relatif terbatas. Padahal, monolog awal merupakan bagian strategis dalam sebuah program

televisi karena menjadi ruang utama bagi pembawa acara untuk menyampaikan pandangan, komentar, dan kritik terhadap berbagai isu aktual. Oleh karena itu, kajian mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa satire dalam monolog awal *Meet Live Metro TV* menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana kritik sosial dikonstruksi dan disampaikan melalui media televisi.

Penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan deskripsi bentuk-bentuk gaya bahasa satire yang muncul dalam monolog awal acara *Meet Live Metro TV* berdasarkan teori satire Northrop Frye. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk satire ironi, sarkasme, parodi, hiperbola, sinisme, dan satire sosial-politik yang digunakan dalam tuturan pembawa acara. Analisis terhadap bentuk-bentuk tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai strategi kebahasaan yang digunakan media televisi dalam menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan pendeskripsian bentuk-bentuk gaya bahasa satire yang terdapat dalam monolog awal acara televisi *Meet Live Metro TV*. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Sementara itu, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan monolog awal pada beberapa episode acara televisi *Meet Live Metro TV* yang mengandung unsur gaya bahasa satire. Data penelitian

berupa kata, frasa, kalimat, atau wacana yang menunjukkan penggunaan satire dalam penyampaian kritik sosial dan politik. Data diperoleh dari rekaman tayangan yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menyimak tayangan monolog awal acara *Meet Live Metro TV* secara cermat, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan rekaman dan transkrip tuturan yang relevan. Data yang ditemukan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk gaya bahasa satire. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

terdapat dalam monolog pembuka program *Meet Nite Live* tahun 2026. Monolog pembuka dipilih sebagai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis gaya bahasa satire yang

objek kajian karena bagian ini merupakan ruang utama bagi pembawa acara untuk menyampaikan kritik sosial dan politik secara ringkas, padat, dan komunikatif. Dalam konteks media televisi, monolog tidak hanya berfungsi sebagai pengantar acara, tetapi juga sebagai medium refleksi terhadap realitas yang sedang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam monolog menjadi penting untuk dianalisis, terutama ketika mengandung unsur satire.

a. Tuturan dan analisis Gaya Bahasa Satire Ironi

Penggunaan gaya bahasa satire dan ironi dalam data ini menunjukkan cara penyampaian kritik sosial yang tidak disampaikan secara langsung. Tuturan dibangun dengan membalik fakta, memakai pujian yang bertentangan dengan kenyataan, serta menyisipkan humor untuk menyoroti masalah serius seperti korupsi, penegakan hukum, pendidikan, dan kebencanaan. Pendekatan ini membuat kritik lebih halus tetapi

tetap mengarah pada pembacaan kondisi sosial yang tidak ideal.

Gaya Bahasa Satire Ironi

Tuturan Asli	Makna Kritik
"Makanya tiap hari muncul kasus baru biar tidak bosan. Tahun di mana korupsi bukan lagi berita yang bikin ngeri tapi sudah jadi menu sehari-hari."	Mengkritik masih tingginya praktik korupsi di Indonesia.
"Mau anggaran negara, mau anggaran daerah ditelan semua. Mereka pada kenyang. Penonton pada haus."	Menyindir kebiasaan korupsi yang dianggap seolah-olah wajar dan merugikan masyarakat.
"Bahkan muncul lagi sorotan tajam di sektor pendidikan yang seharusnya paling steril dari praktik korupsi."	Mengkritik maraknya korupsi di dunia pendidikan.
"Ruang sidang yang seharusnya menjadi tempat keadilan justru jadi barang dagangan."	Menyoroti praktik suap dan lemahnya penegakan hukum.

Berdasarkan data yang dianalisis, satire dalam monolog awal *Meet Live* dominan digunakan untuk mengkritik persoalan korupsi

dan penegakan hukum di Indonesia. Kritik tersebut diarahkan pada tingginya kasus korupsi, penyalahgunaan anggaran negara, maraknya korupsi di sektor pendidikan, praktik suap, rendahnya integritas aparat penegak hukum, serta hukuman bagi koruptor yang dinilai belum memberikan efek jera. Melalui sindiran dan humor, monolog tersebut menyampaikan kritik sosial dan politik secara tidak langsung sehingga lebih menarik dan mudah diterima oleh penonton.

b. Kutipan dan analisis Gaya Bahasa Satire sakarsme

Satire sarkasme merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan secara tajam, langsung, dan cenderung menyindir dengan nada mengejek. Menurut Northrop Frye, satire sarkasme digunakan untuk menyerang secara langsung perilaku, kebijakan, atau kondisi sosial yang dianggap menyimpang. Berbeda dengan satire ironi yang lebih halus, satire sarkasme bersifat lebih keras karena

menggunakan bahasa yang menyindir secara terbuka dan sering kali mengandung humor yang tajam.

Gaya Bahasa Satire sakarsme

Tuturan Asli	Makna Kritik
"Liga Korupsi Indonesia."	Mengkritik banyaknya kasus korupsi yang seolah menjadi kompetisi.
"Kasus-kasus korupsi disusun seperti klasemen."	Menunjukkan tingginya jumlah kasus korupsi yang terus bertambah.
"Udah kayak kucing pas musim kawin."	Mengkritik cepatnya pertumbuhan atau munculnya kasus korupsi.
"Marc Marquez kalau nikung di sini, dengkulnya kopong."	Menyindir buruknya kondisi jalan atau infrastruktur.
"Predator, harusnya di rawa-rawa biar dimakan anakonda."	Mengkritik pelaku kejahatan atau pelecehan dengan sindiran humoris.
"Anakonda makan buaya model begini juga dilepeh kali."	Menegaskan buruknya perilaku pelaku yang dianggap tidak dapat ditoleransi.

Data satire tersebut menunjukkan bahwa kritik dalam

monolog *Meet Live* berfokus pada persoalan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan lemahnya penegakan hukum. Melalui sindiran yang tajam, penutur menyoroti ketidaksesuaian antara fungsi ideal lembaga negara dengan realitas yang terjadi, sehingga satire berfungsi sebagai media kritik sosial dan politik yang efektif.

c. Gaya Bahasa Satire Parodi

Satire parodi merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan dengan cara meniru, memelesetkan, atau mengadaptasi sesuatu yang sudah dikenal masyarakat, seperti budaya populer, pepatah, tokoh terkenal, atau fenomena sosial. Menurut Northrop Frye, parodi dalam satire digunakan untuk memperlihatkan ketidaksesuaian antara realitas dan harapan melalui humor yang meniru bentuk tertentu. Dalam program *Meet Nite Live*, satire parodi muncul melalui permainan kata, plesetan istilah populer, hingga peniruan peristiwa terkenal. Parodi tersebut berfungsi sebagai

kritik sosial terhadap berbagai fenomena seperti korupsi, kerusakan infrastruktur, kebijakan pemerintah, hingga penyimpangan moral.

Gaya Bahasa Satire Parodi

Tuturan Langsung	Makna Kritik
“Sarapan menunya kasus baru, makan siang sajiannya OTT.”	Korupsi dan kasus hukum terus bermunculan hingga dianggap biasa.
“Lanjut dinner jamuannya penetapan tersangka.”	Banyaknya kasus hukum yang terjadi secara berulang.
“Malam dessert-nya kelakuan koruptor yang enggak tahu malu.”	Menyindir perilaku koruptor yang terus muncul.
“Rakyat nontonin orang mukbang, tapi mukbang anggaran.”	Kritik terhadap penyalahgunaan anggaran negara.
“Si Kancil anak nakal suka mencuri anggaran.”	Menyindir pelaku korupsi melalui tokoh fabel.

"Liga Korupsi Indonesia."	Mengkritik maraknya korupsi seolah menjadi kompetisi.
"Kasus-kasus korupsi disusun seperti klasemen."	Menyoroti banyaknya kasus korupsi dengan berbagai nominal.
"Virus korupsi sepertinya sudah mengakar di mana-mana."	Menggambarkan korupsi yang telah menyebar luas.
"Awalnya satu, pas musim hujan beranak pinak jadi banyak."	Menyindir pertumbuhan kasus yang semakin banyak.
"Marc Marquez kalau nikung di sini, dengkulnya kopong."	Mengkritik kondisi jalan atau infrastruktur yang buruk.

Tuturan parodi dalam monolog *Meet Live* digunakan untuk mengkritik korupsi, penyalahgunaan anggaran, buruknya infrastruktur, lemahnya kinerja pemerintah, dan premanisme. Kritik disampaikan melalui perumpamaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari

sehingga lebih menarik, humoris, dan mudah dipahami oleh penonton.

d. Gaya Bahasa Satire Hiperbola

Satire hiperbola merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui pembesaran atau penggambaran secara berlebihan terhadap suatu kondisi. Menurut Northrop Frye, hiperbola dalam satire digunakan untuk menonjolkan absurditas realitas sosial sehingga kritik menjadi lebih kuat dan mudah dipahami. Pembesaran ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metafora ekstrem, perbandingan tidak realistis, atau penggambaran dramatis terhadap suatu fenomena.

Gaya Bahasa Satire Hiperbola

Tuturan Asli	Makna Kritik
"Sampai hutan Amazon jadi hutan sawit."	Mengkritik kerusakan lingkungan dan eksploitasi alam yang berlebihan.
"Liga Calcio bisa kalah pamor ini."	Menyindir maraknya kasus korupsi yang lebih menarik perhatian daripada dunia olahraga.
"Virus korupsi	Menggambarkan

sepertinya sudah mengakar di mana-mana.”	korupsi yang telah menyebar luas dalam berbagai sektor kehidupan.
“Valentino Rossi lewat sini langsung minta pensiun.”	Mengkritik buruknya kondisi jalan atau infrastruktur.
“Marc Marquez kalau nikung di sini, dengkulnya kopong.”	Menyindir kondisi jalan yang sangat buruk melalui perbandingan yang berlebihan.
“Ini harusnya tempatnya di rawa-rawa, biar dimakan anakonda.”	Mengkritik pelaku kejahatan atau predator dengan sindiran yang sangat tajam.
“Anakonda makan buaya model begini juga dilepeh kali.”	Menegaskan buruknya perilaku pelaku yang dianggap tidak dapat ditoleransi.

Data hiperbola dalam monolog *Meet Live* digunakan untuk memperkuat kritik terhadap korupsi, kerusakan lingkungan, buruknya infrastruktur, penyalahgunaan kekuasaan, dan berbagai persoalan sosial lainnya. Tuturan disampaikan dengan cara melebih-lebihkan keadaan sehingga menghasilkan efek humor sekaligus menegaskan pesan kritik

yang ingin disampaikan kepada penonton.

e. Gaya Bahasa Satire Sinismeme

Satire sinismeme merupakan bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui humor pahit dan bernada pesimis terhadap kondisi sosial, politik, maupun moral yang dianggap terus berulang tanpa perubahan. Menurut teori Northrop Frye, sinismeme dalam satire muncul ketika penutur mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap sistem, institusi, atau perilaku manusia yang dinilai telah kehilangan nilai moral dan tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Gaya Bahasa Satire Sinismeme

Tuturan Asli	Makna Kritik
“Kalendernya doang ganti. Resolusi sama harapannya itu-itu lagi.”	Menyindir masyarakat yang tidak mengalami perubahan perilaku meskipun waktu terus berganti.
“Korupsi bukan lagi berita yang bikin ngeri tapi sudah jadi menu	Mengkritik korupsi yang semakin dianggap biasa oleh masyarakat.

sehari-hari.”	
“Mukbang anggaran.”	Menyindir penyalahgunaan dan pemborosan anggaran negara.
“Mereka pada kenyang. Penonton pada haus.”	Mengkritik ketimpangan antara pejabat dan masyarakat dalam pengelolaan anggaran.
“Sampai hutan Amazon jadi hutan sawit.”	Menyoroti kerusakan lingkungan akibat eksploitasi yang berlebihan.
“Rakyat akhirnya memilih menertawakan sesuatu yang harusnya ditangisi.”	Menggambarkan keputusan masyarakat terhadap masalah yang terus berulang.

Bentuk satire sinisme dalam monolog *Meet Live* digunakan untuk mengkritik berbagai persoalan sosial dan politik, seperti korupsi, penegakan hukum, pendidikan, lingkungan, infrastruktur, olahraga, dan premanisme. Kritik disampaikan melalui ungkapan yang bernada pesimis, skeptis, dan menyindir, sehingga menunjukkan ketidakpercayaan terhadap kinerja

institusi serta lambannya penyelesaian berbagai masalah publik. Temuan ini menunjukkan bahwa sinisme menjadi salah satu bentuk satire yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial secara tajam namun tetap komunikatif.

f. Gaya Satire Bahasa Sosial-Politik

Satire sosial-politik merupakan bentuk kritik terhadap kondisi sosial dan politik yang disampaikan melalui humor, ironi, maupun sindiran. Menurut teori Northrop Frye, satire berfungsi untuk menyerang kebodohan, penyimpangan moral, serta ketidakberesan dalam sistem sosial dan politik.

Gaya Satire Bahasa Sosial-Politik

Tuturan Asli	Makna Kritik
“Pengadaan laptop Chromebook dengan anggaran yang fantastis.”	Mengkritik dugaan penyimpangan dalam pengelolaan anggaran pendidikan.
“Virus korupsi sudah mengakar di mana-mana.”	Menggambarkan luasnya penyebaran korupsi di berbagai sektor.

"Habis setor jadi koruptor ketua biar gacor."	Menyindir praktik korupsi dan penyalahgunaan jabatan.
"Ruang sidang yang seharusnya menjadi tempat keadilan justru jadi barang dagangan."	Mengkritik praktik jual beli hukum dan lemahnya integritas peradilan.
"Tinggal transfer, urusan bisa langsung beres."	Menyoroti praktik suap dalam sistem hukum.
"Penegak hukum kita paling berintegritas. Hampir semua unsur ikut terlibat."	Mengkritik rendahnya integritas aparat penegak hukum.
"Penjara koruptor di pulau terpencil, sekalian tempat staycation."	Menyindir hukuman koruptor yang dianggap tidak memberikan efek jera.

Data satire sosial-politik dalam monolog *Meet Live* didominasi kritik terhadap korupsi, penyalahgunaan anggaran, lemahnya penegakan hukum, penanganan bencana, kebijakan publik, dan buruknya infrastruktur.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa monolog awal acara *Meet Nite Live* Metro TV memanfaatkan

gaya bahasa satire sebagai sarana kritik sosial dan politik terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan enam bentuk gaya bahasa satire, yaitu satire ironi, sarkasme, parodi, hiperbola, sinisme, dan satire sosial-politik. Masing-masing bentuk memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan kritik, mulai dari sindiran halus melalui pertentangan makna, ejekan yang tajam, peniruan yang humoris, penggambaran yang berlebihan, hingga ungkapan bernada pesimis terhadap kondisi sosial yang terjadi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa isu yang paling dominan dikritik dalam monolog adalah korupsi, penyalahgunaan anggaran negara, lemahnya penegakan hukum, rendahnya integritas aparat, kebijakan publik yang kurang berpihak kepada masyarakat, penanganan bencana, serta buruknya kondisi infrastruktur. Kritik tersebut disampaikan melalui

humor, ironi, dan berbagai bentuk permainan bahasa sehingga pesan yang disampaikan tetap menarik,

komunikatif, dan mudah dipahami oleh penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrodita, M., Ismawati, D., Sari, D. L., Lazfihma, & Hiasa, F. (2023). Penggunaan gaya bahasa sindiran Kiky Saputri untuk kritik sosial pada tayangan *Lapor Pak*. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 45–57.
- Fairclough, N. (2022). *Language and power* (4th ed.). London, England: Routledge.
- Hall, S. (2021). *Encoding and decoding in the television discourse*. London, England: Routledge.
- Hanafi, & Ervansyah, F. E. (2025). Satirical news reporting strategies in the 2024 Indonesian general election: A case study of Mojok.co's "Terminal" and "Political Desk" sections. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 3(4), 112–126.
- Kader, F. B., Nujat, N. H., Sogir, T. B., Kabir, M., Mahmud, H., & Hasan, K. (2022). Computational sarcasm analysis on social media: A systematic review. *arXiv Preprint arXiv:2209.06170*.
- McQuail, D. (2021). *McQuail's media and mass communication theory* (7th ed.). London, England: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, K., Yulita, H., Hermawan, D., & Hasbiyah, D. (2024). Retorika dan gaya bahasa kritik sosial dalam stand up comedy Abdur dan Riri. *Jurnal Public Relations*, 5(2), 22–28.
- Nurohana, S., & Sofyaningrum, R. (2025). Dinamika gaya bahasa sindiran dalam media sosial TikTok Doksun. Asas: *Jurnal Sastra*, 14(1), 55–68.
- Rahma, C. A. (2025). Satire speech acts as social criticism: Pragmatic analysis in the show *Lapor Pak!* March 24, 2025. *Jurnal Ilmiah Fonema*, 8(2), 77–89.
- Ramadhan, H. F. A. (2023). Islamofobia dan konstruksi media massa: Analisis semiotika sosial M.A.K. Halliday pada pemberitaan media massa Barat mengenai Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. *Jurnal PIKMA*, 5(2), 145–159.
- Saputri, F. R. D., Nugrahani, F., & Suparmin. (2024). Sarkasme dalam kampanye pemilihan capres 2024 di media sosial TikTok. *GERAM*, 12(1), 1–15.

- | | |
|--|---|
| Sugiyono. (2022). <i>Metode penelitian kualitatif</i> . Bandung, Indonesia: Alfabeta. | wacana stand up comedy <i>Juru Bicara</i> karya Pandji Pragiwaksono. <i>Sintesis</i> , 16(1), 90–102. |
| Sudarsono, S. C., & Pukan, E. O. (2022). Hiperbola dalam | |
| Wahyuni, D. T., & Febriana, P. (2023). Satire sebagai penyampaian kritik sosial sistem kapitalisme dalam | film <i>Okja</i> (Analisis semiotika John Fiske). <i>Jurnal Komunikasi</i> , 14(1), 34–46. |